

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi (Siswoyo,2007). Banyak mahasiswa yang belum mampu mengontrol serta belum mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan terlebih khusus di perguruan tinggi sehingga dapat diambil bahwa mahasiswa rentan mengalami *quarter life crisis* yang disebabkan dari banyak faktor permasalahan. *Quarter life crisis* bisa juga diartikan sebagai respon terhadap kondisi tidak stabil yang tinggi, perubahan yang konstan, dan banyaknya pilihan yang muncul pada usia dewasa 18-25 tahun (Robbins dan Wilner, 2018).

Beberapa aspek yang sering menjadi masalah dalam individu yang memasuki masa *quarter life crisis* yaitu sering tidak yakin dengan jalan hidup yang sedang di jalani, rasa ragu yang kerap kali datang, merasa tidak cukup puas dengan apa yang didapat dan dimiliki saat ini, tidak jelasnya akan hubungan asmara, ketakutan akan masa depan, jauh dari spiritualitas, benci dengan diri sendiri, sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Stapleton (2012) ditemukan bahwa *quarter life crisis* memengaruhi 86% dari generasi

milennial, yang mengakibatkan generasi milenial tersebut mengalami kekecewaan, kesepian, dan depresi pada individu itu sendiri. Berdasarkan Data BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2018 tercatat populasi milenial di Indonesia mencapai 90 juta jiwa. Prediksi Penduduk Indonesia pada tahun 2020 pada rentang usia 20-40 tahun diperkirakan berjumlah kurang lebih 83 juta jiwa atau sekitar 34% dari total penduduk Indonesia yang sekarang mencapai sekitar 271 juta jiwa penduduk. Jumlah ini tentu lebih besar dari pada jumlah generasi Z yang hanya sekitar 20% dari total penduduk Indonesia yaitu hanya sekitar 53 juta jiwa. Dari data-data tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan kaum milenial sendiri pada saat ini sudah cukup pesat keberadaannya di Indonesia dan berbagai fenomena dan penelitian terdahulu menjelaskannya berbagai krisis atau fase *quarter life crisis* yang sedang dialami individu di usia 20 sampai 30 atau generasi milenial saat ini sudah menjadi sebuah permasalahan individu yang masih akan terus dialami oleh individu lain khususnya milenial. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Martuis & Bahri (2016) yang menunjukkan bahwa 66,16% milenial yang berkuliah di Unsiyah menunjukkan rasa kurang percaya diri untuk menghadapi masa depan, dan merasa tidak tahu yang jelas tentang masa depannya. Apabila ditinjau dari level atau derajat *quarter life crisis* yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa (82%) tergolong sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mutiara (2018) pada mahasiswa BKI tingkat akhir. Berdasarkan dari peneliti pendahulu yang lain juga mengatakan sebanyak 10 (2%) Mahasiswa di kota Makassar mengalami *quarter life crisis* pada tingkat sangat tinggi, sebanyak

86 (13%) mengalami *quarter life crisis* pada tingkat tinggi, 457 (70%) pada tingkat sedang, 76 (12%) pada tingkat rendah, dan 20 (93%) mengalami *quarter life crisis* pada tingkat sangat rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ITSK RS dr. Soepraoen Malang pada tanggal 23-24 Januari 2023 kepada mahasiswa dan mahasiswi Keperawatan tingkat 3 melalui sesi wawancara terdapat 15 orang mahasiswa yang diantaranya 10 mahasiswa merasa kurang percaya diri terhadap apa yang dilakukan saat ini dan merasa takut akan masa depannya setelah lulus dari perkuliahan nya, sulit untuk menentukan pilihan, tidak jelasnya hubungan asmara.

Beberapa aspek yang sering menjadi masalah dalam individu yang memasuki masa *quarter life crisis* menurut Wibowo (2017) adalah ia sering tidak yakin dengan jalan hidup yang sedang ia jalani, rasa ragu yang kerap kali datang, merasa tak cukup puas dengan apa yang didapat dan dimiliki saat ini, tidak jelasnya akan hubungan asmara, merasa hanya menjadi butiran debu dalam kehidupan, kerap merasa gagal, merasa tidak aman dengan kondisi keuangan, kesulitan dalam pengambilan keputusan, sering berpindah-pindah pekerjaan, pasangan maupun tempat tinggal, kurangnya kepercayaan dalam diri, ketakutan akan masa depan, jauh dari spiritualitas, benci dengan diri sendiri, sering membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain serta secara sosial adanya tekanan untuk segera hidup mapan dengan standar orang lain.

Intervensi yang dapat membantu seseorang untuk dapat bertahan dalam situasi *quarter life crisis* adalah terapi kelompok suportif. Hal ini disebabkan karena individu di dalam kelompok tersebut memiliki permasalahan yang sama dan dapat saling berbagi permasalahannya sehingga dapat memunculkan *insight* baru mengenai perilaku yang lebih adaptif. Terapi kelompok suportif merupakan media bagi sekumpulan individu dengan masalah yang sama untuk berbagi pendapat dan kebutuhan satu sama lain (Prasyatiani & Sulistyarini, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana “gambaran krisis seperempat baya (*quarter life crisis*) pada mahasiswa tingkat akhir prodi D III keperawatan di ITSK RS dr.soepraoen Malang”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran krisis seperempat baya (*quarter life crisis*) pada mahasiswa tingkat akhir prodi D III keperawatan di ITSK RS dr soepraoen Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran krisis seperempat baya (*quarter life crisis*) pada mahasiswa tingkat akhir prodi D III keperawatan di ITSK RS dr soepraoen Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberi dampak positif untuk ilmu pengetahuan pada bidang keperawatan terlebih khusus dalam bidang keperawatan jiwa tentang

quarter life crisis. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Pada penelitian ini dapat membantu individu yang sedang beranjak dewasa agar lebih mampu saat mengalami kondisi *quarter life crisis* dengan baik.

2. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan agar selalu menjadi tempat ternyaman untuk anak atau individu yang beranjak masa transisi dari remaja ke dewasa. Orang tua mampu mendidik, mendampingi serta mendukung individu dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain yang berhubungan dengan *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Digunakan sebagai referensi pembelajaran mengenai *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir.